

**MODIFIKASI DALAM PEMBELAJARAN PENJASORKES DI SDN N NO.
27/II SUNGAI ARANG KEC. BUNGO KAB. BUNGO**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guru Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan***



OLEH :

DAHLAN

91009

**PROGRAM PENDIDIKAN JASMANI DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul Skripsi : Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SDN N No.
27/II Sungai Arang Kecamatan Bungo Kabupaten Bungo**

Nama : Dahlan
NIM : 91009
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. WILLADI RASYID, M.Pd
NIP. 19591121 198602 1006

Drs. HENDRI NELDI, M.Kes., AIFO
NIP. 19620520 198703 1002

**Mengetahui :
Ketua Jurusan PO**

Drs. HENDRI NELDI, M.Kes., AIFO
NIP. 19620520 198703 1002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang**

**Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N No. 27/II
Sungai Arang Kecamatan Bungo Kabupaten Bungo**

**Nama : Dahlan
NIM : 91009
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	1. _____
Sekretaris	: Drs. Hendri Neldi, M.Kes., AIFO	2. _____
Anggota	: Drs. Syafrizar, M.Pd	3. _____
	Drs. Madri M, M.Kes., AIFO	4. _____
	Drs. Yulifri, M.Pd	5. _____

ABSTRAK

Modifikasi Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SD N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo

OLEH : DAHLAN /2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pentingnya Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo. Masalah dalam penelitian ini adalah dari faktor Motivasi siswa dan Sarana dan Prasarana di sekolah. Bagaimana motivasi siswa pada modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes dan bagaimana bentuk sarana dan prasarana dalam pembelajaran penjasorkes di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu perwakilan siswa kelas V dan IV dari siswa di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan data dengan observasi dan menyebarkan angket siswa kelas IV dan V di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo yang terpilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data melalui angket skala likert. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif melalui persentase.

Hasil pengolahan data dari variabel sarana dan prasarana hasil persentase yang tinggi adalah pada Alternatif jawaban skor 5 (sangat setuju) sebanyak 195 jawaban pernyataan dengan persentase 44,31%. Berdasarkan hasil demikian, maka peranan sarana dan prasarana terhadap Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes di SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo dapat dikategorikan **Cukup Baik**. Hasil pengolahan data dari variabel motivasi hasil persentase yang tinggi adalah Alternatif jawaban 5 (sangat setuju) dengan jumlah sebanyak 448 jawaban pernyataan dengan persentase 84,84%. Berdasarkan hasil demikian, maka motivasi siswa terhadap Modifikasi dalam Pembelajaran Penjasorkes Siswa SDN N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo dapat dikategorikan **Sangat Baik**.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	6
1. Pengertian Modifikasi	6
2. Strategi Modifikasi	6
3. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes	11
a. Modifikasi Ukuran Lapangan	11
b. Modifikasi Peralatan	11

c. Modifikasi Lamanya Permainan	12
d. Modifikasi Peraturan	12
e. Modifikasi Dapat Meningkatkan Motivasi Siswa	13
B. Kerangka Konseptual	19
C. Pertanyaan Penelitian	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian	21
B. Populasi dan Sampel	21
1. Populasi	21
2. Sampel	22
C. Jenis dan Sumber Data	22
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisa Data	25

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data	26
1. Sarana dan Prasarana	27
2. Motivasi	29
B. Pembahasan	34

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	36
B. Saran-saran	37

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Nomor
1. Populasi	21
2. Sampel	22
3. Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes	26
4. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana	28
5. Distribusi Frekuensi Motivasi	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nomor
1. Kerangka Konseptual	21
2. Histogram Modifikasi Pembelajaran Penjasorkes	27
3. Histogram Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana	29
4. Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, seperti pembaharuan kurikulum, pengadaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu guru serta kegiatan yang merangsang minat siswa untuk belajar. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar dijelaskan bahwa:

“Pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”. (2006:648).

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi yang menjadi muatan dalam kurikulum Sekolah Dasar. Bidang studi ini memuat dua materi, yaitu: materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok adalah materi yang disajikan pada setiap semester mulai dari kelas I sampai kelas VI SD, sedangkan materi pilihan adalah materi yang dipilih guru pendidikan jasmani untuk disajikan, pemilihan materi didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya adalah berkaitan dengan situasi dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesiapan guru dalam mengajar, dan jam yang disediakan untuk setiap

semester. Penjasorkes untuk tingkat sekolah dasar hendaknya mengarah kepada permainan yang menarik. Menjadikan suatu olahraga menjadi permainan kecil untuk siswa sekolah dasar dibutuhkan modifikasi dalam olahraga. Modifikasi dapat merubah semua bentuk olahraga dimulai dari peraturan permainan, bentuk permainan dan sarana dan prasarana dalam suatu cabang olahraga. Maka dari itu penting sekali guru penjas menguasai modifikasi permainan dalam pembelajaran penjasorkes.

Terlaksananya pembelajaran Penjasorkes disekolah tidak terlepas dari dorongan dari semua pihak. Dimulai dari tenaga guru, perhatian kepala sekolah, dorongan dari guru kelas, perhatian dari orangtua, tingginya motivasi siswa untuk belajar penjasorkes, kelengkapan sarana dan prasarana, dan sebagainya. Terlaksananya pengajaran penjasorkes pada suatu sekolah tidak hanya karena peranan dari guru penjasorkes melainkan dari semua dorongan guru kelas atau non penjasorkes disekolah tersebut. Guru kelas hendaknya membarikan persepsi yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran penjasorkes disekolah. Hal tersebut disebabkan materi Penjasorkes dapat meningkatkan kebugaran tubuh pada siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap materi pembelajaran lainnya.

Setelah penulis melakukan observasi lapangan ditemui masalah yaitu timbulnya persepsi negatif dari Guru Kelas terhadap siswa dalam pelaksanaan modifikasi pembelajaran Penjasorkes di SD Negeri. Sekolah tersebut yaitu SDN No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo. Siswa berasumsi bahwa belajar penjasorkes dalam modifikasi itu merupakan mata pelajaran yang kurang bermutu dan tidak berguna bagi siswa. Guru kelas beranggapan bahwa modifikasi dalam

pembelajaran penjasorkes tidak dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Seringnya siswa bermain akibat modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes membuat persepsi guru kelas menjadi buruk terhadap modifikasi. Pemikiran guru kelas tersebut adalah siswa banyak main dan malas untuk belajar. Guru kelas di SDN No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo lebih mementingkan materi pembelajaran umum seperti Matematika, B. Inggris, IPA, IPS dan mata pelajaran umum lainnya yang dianggap lebih baik dibandingkan materi modifikasi dalam penjasorkes. Materi modifikasi yang diberikan oleh guru penjasorkes, menurut anggapan guru kelas guru penjasorkes kurang mengerti dalam mengajar penjasorkes. Hal tersebut disebabkan guru penjasorkes hanya memberikan satu bola saja dalam modifikasi permainan dalam penjasorkes. Semua materi olahraga dalam pembelajaran penjas dapat dimodifikasi salah satu diantaranya permainan sepak bola dimodifikasi dengan permainan gawang kecil atau futsal, atletik di modifikasi menjadi permainan petualangan, bola voli dimodifikasi menjadi bola voli mini, dan sebagainya. Semua permainan yang dimodifikasi hendaknya dapat membuat siswa melakukan aktifitas gerak.

Melihat kenyataan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana gambaran atau persepsi guru dengan judul penelitian yaitu: “Pelaksanaan Modifikasi Sebagai Proses Pembelajaran Penjasorkes di SD N No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terlihat berbagai faktor yang berpengaruh yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru Kelas
2. Guru Penjasorkes
3. Materi yang digunakan
4. Penguasaan materi/bahan ajar
5. Sarana dan prasarana
6. Motivasi siswa
7. Modifikasi lapangan
8. Modifikasi alat
9. Modifikasi peraturan
10. Modifikasi waktu permainan

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang berpengaruh pada masalah penelitian ini sebagaimana diidentifikasi diatas, maka perlu dilakukan pembatasannya.

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Sarana dan Prasarana
2. Motivasi Siswa

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk Sarana dan Prasarana dalam Penjasorkes ?
2. Bagaimana Motivasi Siswa terhadap modifikasi dalam Penjasorkes ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang:

1. Motivasi siswa terhadap modifikasi dalam pembelajaran penjas

2. Bentuk modifikasi sarana dan prasarana dalam materi modifikasi dalam penjasorkes.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Untuk peneliti mendapat gelar serjana olahraga Strata 1 (S1)
2. Bagi pihak sekolah sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes.
3. Bagi guru untuk lebih meningkatkan keprofesionalan dan kemampuan mengajarnya dalam melakukan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru kelas terhadap mata pelajaran Penjasorkes.
5. Sebagai bahan masukan bagi jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat menciptakan tamatan yang berkompetensi dibidangnya.
6. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain.
7. Institusi Fakultas Ilmu Keolahragaan UNP.
8. Penulis, sebagai salah satu syarat menamatkan perkuliahan S1 pada FIK UNP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Modifikasi

Modificatioan dalam bahasa inggris artinya merubah atau memodivikasi. Karena anak-anak (siswa) secara fisik dan emosional belum matang jika dibandingkan dengan orang dewasa maka diperlukan modifikasi, hal ini di maksudkan agar anak-anak merasa tertarik untuk melakukan kegiatan olahraga. Beberapa kasus lapangan yang kurang tepat adan tidak diharapkan dalam Penjasorkes oleh siswa antara lain: menggunakan alat-alat dan peraturan orang dewasa. Tentu siswa akan malas dan kurang termotivasi untuk melakukan penjasokes. Hal ini disebabkan secara fisik dan psikis anak-anak belum mendukung. Dengan adanya alat-alat dan peraturan memungkinkan siswa lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk bekerjasama dan merasa senang.

2. Strategi Modifikasi

Strategi merupakan cara atau kiat-kiat guru penjasorkes dalam mensiasati pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam penjasorkes. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru penjasorkes dalam pembelajaran adalah strategi modifikasi (merubah).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran penjasorkes, guru harus menekankan berbagai kegiatan dan tindakan dengan menggunakan modifikasi olahraga dalam penjasorkes.

Coever (1982:85) dalam Arsil (2006:16) menyatakan dalam modivikasi ada

beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan seperti “(1) Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, kematangan fisik dan mental anak selengkap dan sesempurna orang dewasa. (2) Pendekatan latihan yang digunakan kurang efektif karena guru mengajar dengan cara kaku dimana anak disuruh mendengar didalam situasi komunikasi yang kaku, guru mencontohkan kemudian anak menirukan dan berlatih secara menonton, (3) Sarana dan Pra sarana pembelajaran penjasorkes yang ada sebagian didesain untuk permainan orang dewasa”.

Justru itu pembelajaran permainan penjasorkes semestinya dapat dimodifikasi bila diperlukan, sebab alasan untuk memodifikasi cukup rasional karena keterampilan motorik tertentu dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat kematangan. Dengan adanya modifikasi alat-alat dan peraturan memungkinkan siswa lebih cepat mengembangkan kekuatan secara baik. Sebab setiap partisipasinya mendorong untuk bekerjasama dan merasa senang. Modifikasi olahraga memberikan tekanan pada kegembiraan dan kesenangan siswa dalam situasi kompetisi. Dampaknya dalam waktu yang lama siswa belajar mengulangi tekanan mental kompetisi.

Modifikasi permainan menurut Lutan (1999:23) dalam Arsil (2006:17) bahwa “Suatu perubahan dari aturan khusus permainan kepada aturan-aturan tertentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pemain, pengalaman khusus yang diperlukan oleh para pemain dan pembatasan-pembatasan tempat, fasilitas serta perlengkapan yang tersedia”.

Modifikasi permainan memberikan keuntungan penyesuaian materi dengan kemampuan siswa sebagai pembelajaran dapat dilaksanakan secara

intensif dan efektif. Secara detail aspek-aspek positif pengajaran melalui permainan dalam metoda global sebagai berikut: “(1) Peserta didik dengan cepat mengetahui ide suatu permainan, (2) Peserta didik dengan cepat mengetahui fungsi masing-masing teknik, (3) Peserta didik dapat mempelajari teknik sekaligus, (4) Peserta didik dapat merasakan permainan yang sebenarnya, (5) Sedikit banyaknya peserta didik dapat belajar secara langsung tentang teknik dan strategi bermain, (6) Intensitas aktivitas motorik cenderung lebih tinggi, (7) Peserta didik dapat belajar langsung tentang masalah dan pemecahannya (problem solving), (8) Peserta didik dapat belajar langsung tentang peranan dan fungsinya dalam suatu kelompok, (9) Peserta didik dapat belajar tentang kerjasama khususnya bagi cabang olahraga bermain, (10) Motivasi untuk bergerak lebih tinggi”. (Kiran, 2001:18) dalam Arsil (2006:18).

Dalam melakukan modifikasi permainan ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti modifikasi disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik, kognitif, sosial dan efektif siswa belajar dan berlatih. Selanjutnya Rohantoknam (1988:31) dalam Arsil (2006:18) menyatakan kebaikan melakukan permainan yang dimodifikasi yaitu: “(1) Permainan yang dimodifikasi dapat digunakan pada suatu tingkat perkembangan, dari tingkat pemula sampai dewasa, walaupun tujuan dan tipe modifikasi akan berbeda untuk berbagai tingkat dalam proses perkembangan, (2) Unsur-unsur usia dan tingkat sosial, kemampuan kognitif dan kemampuan fisik dapat dipakai sebagai dasar perhitungan, (3) Modifikasi permainan kepada pemula diberikan kesempatan untuk merasakan situasi permainan yang sebenarnya tanpa menerapkan semua aturan-aturan yang resmi, (4) Modifikasi permainan dapat mencakup

pengembangan, pengurangan dan penguasaan perilaku, (5) Modifikasi pemain dapat dipakai sebagai bahan untuk mengatur keterampilan teknik dan taktik agar lebih bermakna, (6) Modifikasi permainan merupakan permainan terbaik yang dapat atau pernah dilakukan pemain atau merupakan latihan permainan sebelum melakukan permainan yang sebenarnya dalam kompetisi, (7) Modifikasi permainan diciptakan untuk mengetahui tujuan khusus dan maksud dari pada unit pelajaran, jadi meningkatkan belajar semaksimal mungkin, (8) Modifikasi permainan perlu untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan di luar kemampuan guru”. Rohantoman (1988:32) dalam Arsil (2006:19).

Jadi modifikasi tidak hanya melakukan satu metodologi atau dua model pengajaran tertentu, tetapi merupakan variasi-variasi dari permainan yang mengacu kepada berbagai keterampilan gerak teknik dasar yang dibutuhkan cabang olahraga tertentu.

Kebaikan modifikasi permainan juga dinyatakan Cholik dan Lutan (1996:6) sebagai berikut “Seharusnya modifikasi baik dalam aturan, ukuran, alat dan lapangan, maupun jumlah pemain perlu dilakukan agar sesuai dengan kemampuan anak yang belajar”. Dengan demikian kelebihan modifikasi permainan dalam belajar, siswa akan dapat mengikuti proses belajar, berpartisipasi aktif, senang dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu contoh dalam modifikasi permainan atletik dalam bentuk permainan lempar tangkap. Dalam permainan ini mengandalkan kecepatan reaksi dengan pengaruh suara hijau dan hitam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar permainan dibawah ini:

HIJAU

HITAM

X^1

Y^2

X^2

Y^2

X^3

Y^3

Ket:

1. Pertandingan dalam permainan ini terdiri dari 2 tim.
2. Posisi siap dari masing-masing anggota tim berhadapan punggung.
3. Apabila terdengar suara dari masing-masing nama kelompok, maka kelompok yang dipanggil harus lari sejauh mungkin.
4. Kelompok yang tidak terpanggil mengejar kelompok yang dipanggil.
5. Lama pengejaran dibatasi oleh waktu, apabila waktu habis tidak ada yang tertangkap, maka tim yang mengejar yang kena hukum begitu juga sebaliknya.

Modifikasi permainan membuat suasana pembelajaran akan mengikuti dengan tanpa rasa takut akan gagal dalam tugas gerakanya. Modifikasi permainan juga memberikan kesempatan kepada siswa melakukan teknik sebagai pendukung sesuai dengan kebutuhan situasi yang sedang dihadapi dalam permainan sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pembelajaran penjasorkes yang dimodifikasi sesuai dengan tingkat usia memungkinkan siswa dapat berkembang dan meningkatkan keterampilannya, dimana hal tersebut sangat diperlukan untuk permainan penjasorkes sesungguhnya dan latihan memberikan keuntungan kepada siswa dalam mempelajari teknik-teknik olahraga yang realistic sesuai dengan situasi dan kondisi permainan olahraga yang

sesungguhnya. Pada sisi lain modifikasi permainan secara langsung memberikan kesempatan pada siswa belajar teknik, taktik, peraturan, kemampuan motorik dan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain.

Aussi Sport (1993) dalam Gusril (2004:172) menyatakan modifikasi olahraga kedalam penjasorkes ada empat unsur yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu: (a) Modifikasi ukuran lapangan, (b) Modifikasi peralatan, (c) Modifikasi lamanya permainan, (d) Modifikasi permainan.

3. Unsur-unsur Modifikasi Penjasorkes

1) Memodifikasi Ukurang Lapangan

Modifikasi ukuran lapangan bertujuan untuk mengurangi tuntutan kemampuan fisik siswa. Dalam beberapa contoh: siswa sekolah dasar bermain volli pada lapangan yang berukuran standar dengan menggunakan tinggi net dan bola ukuran orang dewasa. Tentu semua ini mempersulit siswa untuk membuat skor atau sama sekali siswa tidak mampu menyeberangkan bola melewati net. Modifikasi ukurang lapangan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan yang tersedia disekolah.

2) Memodifikasi Peralatan

Modifikasi peralatan mencakup alat pemukul, raket tongkat harus dibuat dalam ukuran yang kecil dan memungkinkan siswa dapat menggunakannya. Begitu juga ukuran komposisi bola harus dimodifikasi untuk membuat siswa lebih senang menggunakannya dan mudah melempar serta menyepakinya. Untuk peralatan ini diperlukan kreativitas guru dalam membuat peraturan yang dibutuhkan siswa.

3) Modifikasi Lamanya Permainan

Modifikasi lamanya permainan bertujuan untuk memberikan konsentrasi yang penuh dan kesenangan bagi siswa yang melakukan penjasorkes. Waktu yang lama akan membosankan siswa dalam melakukan tugas gerakan. Untuk itu, guru harus merencanakan secara matang tentang penggunaan waktu yang tetap mengacu pada pola pengajaran. Dalam hal ini adanya semacam fleksibilitas dalam menggunakan waktu yang ada.

4) Modifikasi Peraturan Permainan

Modifikasi peraturan permainan bermaksud membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kesenangan dalam melakukan olahraga tanpa merusak keaslian dari permainan tersebut. Peraturan yang dibuat dalam permainan yang dilakukan disepakati secara bersama atau guru yang menetapkan terlebih dahulu dan selanjutnya diberitahukan kepada siswa. Untuk kebersamaan dan disiplin terhadap apa yang sudah disepakati sangat diperlukan.

Graham dalam Winarmo (2006:35) menyatakan “guru penjasorkes yang sukses adalah guru yang mempunyai kemampuan yang profesional”. Kepuasan kerja dan mempunyai variasi mengajar serta mampu menciptakan interaksi yang efektif. Jika guru penjasorkes sudah profesional tentu dia dapat membantu siswanya dalam memahami penjasorkes, hubungannya dengan olahraga yang baik sesuai dengan minat dan bakatnya.

5) Modifikasi dapat Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran

Penjasorkes

Asal kata motivasi adalah “motiv” dapat diartikan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu motiv. “Motiv dapat diartikan sebagai tujuan yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya”. Wood worth dalam Mustagim (1991:72).

Menurut Purwanto (1990:71) ‘motivasi adalah pendorong suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bergerak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu’.

Dari kebanyakan definisi motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Sehubungan dengan itu dapat kita lihat tujuan motivasi secara umum. Dimana motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang guru motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan memacu siswa-siswinya agar timbul kemauan dan keinginannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapainya tujuan penelitian sesuai dengan apa yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah.

Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Selain itu disekolah jug terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya.

Disini diharapkan keprofesionalan guru membangkitkan motivasi yang tepat untuk mendorong anak belajar dengan giat.

Pemberian penghargaan merupakan bagian dari motivasi positif. “Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi, ekorasi pribadi dan kreativitas” Mustaclim (1991:76). Sedangkan penghargaan itu dapat berupa materi, seperti uang dan barang berharga. Sedangkan penghargaan yang lain dapat berupa sosial, kedudukan, promosi dan pujian.

Hukuman adalah motivasi negatif, memberi hukuman dapat menghilangkan spirit dan akan menyebabkan anak menjadi tertekan. Hukuman juga dapat menghilangkan moral dan aspek pribadi, jika kalau dibandingkan dengan penghargaan lebih baik dari pada hukuman. Akan tetapi bagi orang tertentu hukuman itu perlu, asal diperhatikan bahwa hukuman tidak merusak dan tujuan untuk memperbaiki, Mustagin (1991:76)

Dengan demikian motivasi tidak saja timbul dari dalam diri (instrinsik) tetapi juga akan memperoleh dorongan-dorongan dari luar (ekstrinsik) atau dikenal dengan motivasi yaitu instrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Kebanyakan pers ahli membagi motivasi atas dua tipe atau kelompok yang umumnya dikenal dengan motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Thornburgh dalam Winarno (2006:31) berpendapat bahwa: “Motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu, tingkah laku terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan”. Individu bertingkah laku karena mendapat energi dan gerakan oleh motivasi instrinsik, baru akan puas

kalau kegiatan itu dalam proses belajar seseorang yang termotivasi secara instrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Grage Winarmo (2006:31) mengemukakan bahwa: “siswa yang termotivasi secara instrinsik aktivitasnya lebih baik dalam belajar dari pada siswa-siswa yang temotivasi secara ekstrinsik”. Siswa yang memiliki motivasi instrinsik menunjukkan keterlibatan aktif yang lebih tinggi dalam belajar. Siswa-siswi yang seperti ini baru akan mencapai kepuasan kalau ia dapat memecahkan masalah dengan benar. Motivasi meliputi keinginan, kerajinan dan perhatian.

1. Keinginan

Tindakan seseorang pada dasarnya atas keinginan yang dimiliki terkendali apabila didasarkan pada kebutuhan. Menurut Purwanto (1990:73) keinginan adalah “penggerakan atau penggugah seseorang agar timbul kemauan melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil untuk mencapai tujuan”. Dengan adanya keinginan akan memberikan arah untuk mencapai tujuan. Menurut Gerungan Winarmo (2006:32) keinginan adalah “tenaga yang datang dari diri untuk melakukan suatu keinginan memberikan arah pada tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu”.

Keinginan dapat menjadi kebutuhan apabila didasarkan pada komponen yang rasional. Keinginan tersebut tidak bersifat reflek atau otomatis, tetapi senantiasa didasari oleh kemauan pelakunya. Sebaliknya keinginan menjadi nafsu apabila berdasarkan

pertimbangan-pertimbangan emosional. Menurut Ketut Winarmo (2006:32) bahwa “motivasi instrinsik merupakan keinginan yang didasarkan pertimbangan untuk melakukan aktivitas, pertimbangan pertama dikenakan pada pemenuhan kebutuhan tanpa adanya rasa ketergantungan”.

Dari kutipan diatas jelaslah bahwa keinginan terjadi tanpa adanya pengaruh paksaan dari luar.

2. Kerajinan

Kerajinan adalah bentuk tingkah laku yang memperhatikan kesungguhan melakukan sesuatu. Siswa yang mempunyai kerajinan yang tinggi terlihat dari perbuatannya. Menurut Elida dalam Winarmo (2006:40) siswa seperti ini adalah “menampakan aktivitas yang tinggi, banyak bicara untuk membuat suatu penemuan, siswa itu senang sekali berperan aktif, berkat jadi pimpinan dan memegang peranan kunci”. Siswa-siswi yang rajin akan terlihat dari tingkah laku kesungguhannya mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

3. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi yang tertuju pada satu objek. Perhatian diklasifikasikan atas perhatian konsentratif dari perhatian terpecah. Dimiati (1994:26) mengemukakan: “perhatian konsentratif adalah perhatian yang ditujukan pada objek tertentu tanpa menghiraukan faktor lainnya”. Siswa yang memiliki perhatian konsentratif mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam belajar,

pikirannya hanya ditujukan pada apa yang dipelajarinya. Sedangkan perhatian yang terpecah sangat dipengaruhi oleh faktor lain, gejalanya terlihat terlalu banyak aktivitas lain dilakukan diluar aktivitas pokok. Perhatian yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang baik adalah konsentrasi karena jenis perhatian ini didasarkan atau tujuan yang tinggi dicapai dari nilai yang dipelajari.

b. Motivasi Ekstrinsik

Rumusan lama mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya itu disebabkan pengaruh rangsangan dari luar. Hal ini dikemukakan oleh Pintner (1993:13) bahwa: “motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada didalam diri seseorang untuk belajar”. Thornburgh yang diikuti oleh Elida (1989:14) menyatakan bahwa: “motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan utama individu, melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak diluar aktivitas itu sendiri atau tujuan itu tidak didalam aktivitas belajar”.

Menurut penelitian Phil Louthier didalam kelas banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik mereka memerlukan perhatian dan dorongan yang khusus dari guru. Sering sekali kalau mereka tidak menerima umpan balik yang baik diperkenaan dengan hasil pekerjaan mereka dan tidak diberikan tepat waktunya, maka kerja mereka menjadi lamban. Antara motivasi instrinsik dan ekstrinsik itu saling menambah dan saling memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan instrinsik.

Seperti yang dikemukakan Arikunto (1993:21) “meskipun nanti akan didapat bahwa motivasi yang timbul dari dalam merupakan hal penting dibandingkan dari motivasi dari luar, namun tetap diakui peranan guru didalam menimbulkan motivasi tetap diperlukan”. Memberikan motivasi kepada siswa-siswi termasuk dari salah satu usaha memanusiakan pengajaran karena sesuatu telah terselip pada diri manusia yaitu sifat malas.

Jika disimpulkan pada motivasi adalah dorongan semangat untuk menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak laku. Sedangkan bila dihubungkan dengan belajar, motivasi dapat diartikan sebagai semangat belajar. Orientasi pembelajaran modifikasi olahraga kedalam penjasorkes yaitu: kesenangan (gym fun), yang tentu akan membawa dampak pada motivasi siswa dalam melakukan penjasorkes. Dampak dari modifikasi lapangan, alat-alat yang digunakan serta aturan yang ada tentu akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bergerak dan berkreasi dalam melakukan penjasorkes.

Disamping itu keinginan pendahuluan yang berisi permainan kecil (yang lucu dan gembira) dan kegiatan inti yang berisi aktivitas bermain, kegiatan kulminasi (kulmination activities) yang berisi kompetisi, kegiatan penutup yang berisi kegiatan rileks tentu akan membawa pengaruh terhadap motivasi siswa dalam mengikuti penjasorkes.

4. Kemampuan Guru Penjasorkes

Guru adalah suatu pembinan yang ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan. Guru yang dimaksud disini yakni, guru yang paham dalam

memodifikasi semua olahraga menjadi suatu permainan yang menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan semangat siswa untuk bergerak dalam pembelajaran penjasorkes disekolah. Untuk melaksanakan tugas demikian, biasanya dipercayakan kepada guru olahraga atau penjasorkes disekolah dapat menguasai semua modifikasi permainan. Adapun tujuan dari penunjukan demikian adalah untuk memberdayakan sumber daya yang dimiliki agar dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru mata pelajaran disekolah.

Seiring dengna penjelasan demikian, maka tugas dan peranan guru penjasorkes disekolah menurut panduan bahan ajar yang disusun oleh Almunis (2004:25), yakni:

“a) dapat mengembangkan keolahragaan anak usia sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMU, sampai ke perguruan tinggi, b) pembina dalam kegiatan kurikulum, kokurikuler dan ekstrakurikuler, c) pembinaan terhadap olahraga disesuaikan dengan tingkat perkembangan biologis siswa, d) menanamkan nilai-nilai sikap kerpibadian dan nasionalisme kepada para siswa, e) perencanaan terhadap sarana dan prasarana, dimana kegiatan olahraga itu akan dilangsungkan, f) program-program tersebut disesuaikan dengan pembinaan generasi muda, POPSI, dan kegiatan lainnya”.

Selain itu Guru Penjas-Kes sebagai guru mata pelajaran, meiliki peranan penting dalam pengembangan potensi siswa dalam pelaksanaan pendidikan disekolah. Peranan dimaksud, yakni dalam upaya menyiapkan siswa agar memiliki ketahanan dan kesegaran fisik melalui kegiatan berolah raga. Dengan dimikian para siswa dapat menempuh dengan baik berbagai macam proses pendidikan untuk mencapai tujuannya di sekolah. Salah satu upaya dimaksud adalah dalam melatih dan mengembangkan keterampilan

serta kekuatan jasmani siswa. Guru yang paham dalam memodifikasi permainan dalam pembelajaran penjasorkes dapat dikatakan sebagai guru yang telah memiliki sertifikasi dalam pembelajaran penjasorkes.

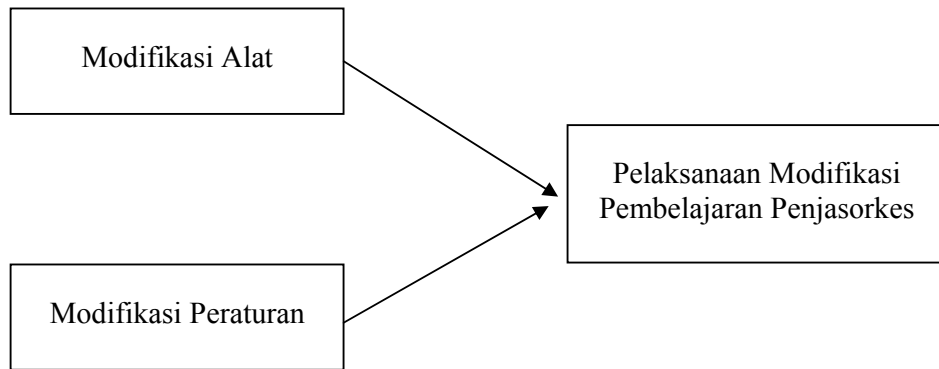
Peranan guru dalam meningkatkan kesegaran jasmanis siswa disekolah tidak lepas dengan caranya bekerja dilapangan. Modifikasi permainan yang dibuat oleh guru hendaknya dapat membuat ketertarikan bagi siswa dalam belajar penjasorkes. Guru yang mengajar modifikasi dalam penjasorkes disekolah hendaknya dapat membuat siswa gembira. Guru penjasorkes bukan merupakan guru yang menakutkan bagi siswa melainkan guru yang menarik bagi siswa.

Selain itu guru juga memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai baik dalam menanamkan nilai-nilai sportifitas, semangat kerjasama, kedisiplinan serta sifat kemandirian yang diperlukan dalam mengembangkan siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan seutuhnya. Dengan demikian tentu akan dapat dirasakan, bahwa fungsi guru dalam memberikan modifikasi penjasorkes disekolah dapat memberikan dampak positif bagi siswa.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang diangkat, maka sebagai landasarn berfikir dalam penelitian ini dapat digambar dalam dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes dan motivasi siswa, sedangkan variabel terikat adalah persepsi guru

kelas terhadap pelaksanaan modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema dibawah ini:



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana modifikasi alat yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?
2. Bagaimana modifikasi peraturan permainan yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes disekolah ?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana merupakan bahan dalam proses PBM penjas disekolah. Dalam penelitian ini sarana dan prasarana dikategorikan Cukup Baik. Hal tersebut disebabkan karena bentuk sarana dan prasarana yang belum lengkap tapi sudah ada di SDN No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo.
2. Motivasi diri seorang dapat dilihat dari tingkah lakunya. Perbedaan antara tingkah laku yang nampak dengan proses yang terjadi adalah penting untuk diperhatikan, hal ini menurut kejelian dalam pengamatan. Terbukti dari hasil penelitan menunjukkan bahwa motivasi siswa terhadap modifikasi dalam pembelajaran penjasorkes di SDN No. 27/II Sungai Arang Kec. Bungo Kab. Bungo dapat dikategorikan Sangat Baik. Hal tersebut karena tingginya minat, keinginan dan dorongan siswa terhadap motivasinya dalam pelaksanaan PBM penjasorkes di sekolah.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada siswa sekolah dasar agar selalu meningkatkan motivasi belajar penjasnya berdasarkan hasil nurani dan inisiatif dari masing-masing individu.

2. Kepada guru penjas agar lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan materi penjas kepada siswa disekolah. Capailah prestasi guru sehingga menjadi guru yang profesional.
3. Kepada sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana di sekolah agar dapat memudahkan dalam proses PBM di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (1989:155). *Metoda Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arsil, (2006). *Pembentukan Kondisi Fisik*. Padang : FIK-UNP
- Depdikbud. (2006:648). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : BP Cipta Daya.
- Gusri, (2004). *Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Motorik Siswa SDN Kab. Bungo*. Jakarta : UNJ
- Kiram (2001). *Pengembangan Motivasi Belajar Gerak Anak Pada Usia Dini*. Padang: FIK-UNP
- Lutan, Rusli. (1996). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar dan Metoda*. Jakarta : Depdikbud.
- Putra, Walidi. (2001). *Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Pendidikan Jasmani pada SMA 1 Lembah Gumanti*. Padang : UNP
- Pringgodigno. (1997). *Ensiklopedia Umum Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Riduwan. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Said, Mud. (1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung
- Sarwono, Sarlita, Wirawan. (1991). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Sameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiono (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sarwono, Sarlita Wirawan. (1991). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang
- Sudjana, Nana. (1989). *Metode Statistik*. Bandung : Transito.